

BAB IV

TINJAUAN THEOLOGIS – PRAKTIKA TERHADAP PEMIKIRAN JOHN PIPER

Pada bab IV ini penulis memiliki tujuan untuk menganalisis secara theologis - praktis terhadap pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dan sukacita manusia serta kesatuannya dan untuk mencapai tujuan ini penulis akan menggunakan beberapa pemikiran tokoh lainnya tentang kemuliaan Allah dan sukacita manusia. Kemudian, penulis juga akan menganalisis tema tentang ibadah dan doa dalam kaitannya bagi kemuliaan Allah dan sukacita manusia. Karenanya, penulis akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi tiga bagian yaitu, pertama, kemuliaan Allah, sukacita manusia dan kesatuan antara kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Kedua, penulis akan membahas tentang ibadah dalam kaitannya dengan kemuliaan Allah dan sukacita manusia. Ketiga, penulis akan membahas tentang tema doa dalam kaitannya dengan kemuliaan Allah dan sukacita manusia.

IV.1 Pemikiran tentang Kemuliaan Allah dengan Sukacita manusia

Pada subbab ini penulis akan membahas tentang kemuliaan Allah dan sukacita manusia serta kesatuannya antara kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Kita akan memulai dengan ayat Alkitab yang digunakan oleh Piper tentang kemuliaan Allah dan mencari definisinya, kemudian dari pandangan beberapa tokoh tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia serta kesatuannya.

IV.1.1 Kemuliaan Allah

Banyak ayat di dalam Alkitab yang memunculkan istilah kemuliaan Allah. Ayat Alkitab yang dipakai oleh Piper dalam menjelaskan kemuliaan Allah diantaranya dari dalam Perjanjian Baru adalah 1 Korintus 10:31, “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Apa pun yang dilakukan oleh manusia, semua itu harus memuliakan Allah karena alasan itulah Allah menciptakan manusia. Dan dari Perjanjian Lama adalah Yesaya 6:3, “Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" Kemuliaan Allah adalah kekudusan Allah yang dipamerkan. Namun demikian, sekali pun istilah kemuliaan Allah banyak terdapat di dalam Alkitab, bukan berarti kita dapat dengan mudah untuk mendefinisikan istilah tersebut.

Di dalam Perjanjian Lama, kemuliaan Allah merupakan hal yang sangat serius sehingga orang Israel menyakini bahwa jika mereka melihat Allah, mereka pasti mati. Seperti yang dikatakan oleh Manoah kepada isterinya ketika mereka melihat Malaikat TUHAN¹, “Berkatalah Manoah kepada isterinya: "Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah" (Hakim-hakim 13:22). Ketika Yesaya melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi serta malaikat yang bersama-Nya menutup mata mereka maka Yesaya berkata, “Celaka aku! Aku binasa!” (Yesaya 6:5). Demikian juga, ketika Tuhan kecewa dengan bangsa Israel yang membuat patung lembu emas dan berencana untuk

¹ Lembaga Alkitab Indonesia mencoba untuk mempermudah pembacanya dengan membedakan malaikat ciptaan dengan menggunakan huruf kecil dan Malaikat yang diindikasikan sebagai Tuhan itu sendiri dengan huruf besar. Namun dalam bahasa Ibrani sendiri tidak menggunakan huruf kecil atau pun besar dalam penulisannya.

meninggalkan mereka, Musa justru meminta agar Allah memperlihatkan kemuliaan-Nya kepadanya. Allah berkata kepada Musa bahwa ia tidak akan mampu melihat wajah-Nya karena tidak ada yang melihat wajah Allah, namun masih dapat tetap hidup, dan ini membuat Allah harus menudungi Musa dengan tangan-Nya ketika Ia memperlihatkan kemuliaan-Nya (Keluaran 33:18-23). Karena manusia berdosa maka ia tidak akan mampu berdiri di hadapan Allah yang kudus, namun faktanya adalah mereka hidup dan itu karena ada mediasi. Manoah dan istrinya tidak mati karena menurut istrinya jika Allah ingin membunuh mereka, Ia tidak akan menerima korban bakaran dan sajian dari tangan mereka.² Yesaya tidak celaka karena Allah menghapus kesalahan dan dosanya dengan arang dari mezbah.³ Dan Musa ditudungi oleh tangan-Nya.

Kemuliaan Allah dalam bahasa Ibrani adalah *Kabod*. *Kabod* sendiri dapat diterjemahkan sebagai *weight* atau berat untuk menggambarkan suatu posisi atau kekuasaan atau kekayaan, terpuji, dan terhormat. Misalnya yang tercatat dalam Kejadian 31:1, *kabod* diterjemahkan sebagai *wealth* (kekayaan) oleh English Standard Version, namun diterjemahkan sebagai *glory* oleh King James Version. Tom Austin dalam tulisannya, *The Glory of God*, dengan mengutip E.F. Harrison dari kamus teologi, menjelaskan bahwa, “*kabod* also denotes the manifestation of light by which God revealed Himself, whether in the lighting flash or in the blinding splendor which often accompanied theophanies”.⁴ Sedangkan kemuliaan Allah dalam bahasa Yunani adalah

² Barry G. Webb, *The Book of Judges*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2012), 851-52.

³ Gary V. Smith, *The New America Commentary: Isaiah 1-39*, (Nashville, Tennessee, 2007), 499-03.

⁴ Tom Austin, *The Glory of God*” dalam *Reformation and Revival Volume 4 no. 2*, (Reformation and Revival Ministries, Spring 1995), 41.

doxa dan itu untuk menunjukkan kepada kehormatan, keagungan dan kesempurnaan. Jadi, baik Harrison atau pun Piper, kita mendapatkan adanya persamaan definisi dari kemuliaan Allah yang menunjuk kepada manifestasi cahaya yang mengungkapkan diri Allah. Namun, penekanan yang diberikan oleh Harrison adalah bahwa manifestasi cahaya dalam kemegahannya yang membutakan. Sedangkan Piper lebih menekankan bahwa manifestasi cahaya itu lebih untuk menunjuk kepada kebaikan moral yang tidak terbatas dari karakter-Nya.

Matthew Henry, ketika memberikan komentarnya untuk 1 Korintus 10:31, mengatakan bahwa dalam kegiatan makan dan minum, serta dalam segala sesuatu yang kita lakukan, kita harus bertujuan untuk memuliakan Allah dengan menyenangkan serta menghormati Dia.⁵ Sedangkan di dalam Perjanjian Lama, kita juga mendapati bahwa kemuliaan Allah juga merupakan kekudusan Allah.⁶ Stephen Charnock juga beranggapan bahwa kemuliaan Allah adalah kekudusan Allah dengan mengatakan, "The holiness of God is his glory, as his grace is his riches: holiness is his crown, and his mercy his treasure."⁷ Demikian juga Alec Motyer ketika memberikan komentarnya untuk Yesaya 6:3 dengan mengatakan, "Holiness is God's hidden glory; glory is God's all-present holiness."⁸ Atau dengan cara lain, kita dapat mengatakannya bahwa baik yang dikatakan

⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 37499.

⁶ *Ibid.*, 18429.

⁷ Stephen Charnock, *The Existence and Attributes of God Volume 1*, (The project Gutenberg eBook, 2016), 2376.

⁸ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah*, (Downers Grove, IL: IVP Academic, 1993), 230.

oleh Henry, Charnock, dan Motyer sejalan dengan pemikiran Piper bahwa kemuliaan Allah adalah kekudusan Allah yang dipamerkan.

Dengan kemuliaan yang dimiliki oleh Allah, sekarang Allah menetapkan untuk menciptakan alam semesta untuk mencerminkan kemuliaan Allah tersebut. Tujuan penciptaan ini tentu bukan disebabkan oleh karena Allah kurang mulia sehingga membutuhkan sesuatu yang berada di luar diri-Nya untuk menyempurnakan kemuliaan Allah. Justru melalui penciptaan ini, Allah menunjukkan kekayaan kemuliaan-Nya. Kris Lundgaard mengatakan bahwa ini merupakan pertama kali yang dilakukan oleh Allah untuk memberikan apa yang berada didalam diri-Nya untuk dinikmati oleh sesuatu yang berada di luar diri-Nya yaitu ciptaan-Nya – khususnya adalah manusia.⁹ Jadi, tujuan Allah menciptakan semesta ini agar ciptaan dapat menikmati kemuliaan Allah. Namun, penulis melihat pemikiran Piper lebih menarik dari Lundgaard karena kemuliaan Allah bukan hanya dinikmati oleh manusia secara statis tetapi juga dinikmati dengan penuh sukacita yang semakin bertambah dan tanpa berhenti oleh umat-Nya. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama Allah menciptakan alam semesta ini adalah untuk mencerminkan kemuliaan Allah dan untuk dinikmati oleh umat-Nya dengan penuh sukacita.

IV.1.2 Sukacita Manusia

Sukacita merupakan keinginan setiap manusia dan merupakan dasar bagi setiap pertimbangan manusia untuk melakukan suatu tindakan. Namun ada perbedaan antara

⁹ Kris Lundgaard, *Melihat Kemuliaan Kristus melalui Cermin Alkitab: Renungan akan Kristus yang mengubah kita*, (Surabaya: Momentum, 2005), 171-172. *Buku Inggris dengan tema "Through the Looking Glass: Reflections on Christ that Change Us*, (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 2000).

sukacita Kristen dengan sukacita yang dijanjikan oleh iblis di dalam dunia. Jika kita melihat tawaran Iblis kepada Yesus saat pencobaan di padang gurun (Lukas 4:1-13) maka kita mendapatkan setidaknya ada tiga penawaran. Pertama, mujizat untuk memenuhi segala kebutuhan kita yang membuat orang lebih bergantung kepada kehidupan mereka kepada roti daripada kepada Firman Allah (ayat 4). Kedua, kemuliaan duniawi yang membuat orang lebih menyembahnya daripada menyembah Allah yang menciptakan mereka (ayat 8). Ketiga, perlindungan ketat dari bahaya namun hal itu bersifat mencobai Allah (ayat 12). Ketiga hal di atas dapat kita masukan ke dalam kategori jaminan untuk kuasa, harta, dan kemakmuran. Ketiga hal ini yaitu kuasa, harta, dan kemakmuran pada umumnya dijadikan oleh manusia sebagai sumber sukacita. Yesus memang tidak tergoda oleh godaan iblis tetapi banyak orang Kristen yang jatuh karena godaannya. Apa yang iblis katakan di dalam pencobaan selalu mengandung unsur kebenaran parsial.¹⁰ Iblis memakai ayat Firman yang merupakan kebenaran tetapi dalam konteks yang salah yaitu untuk mencobai Allah.

Sebaliknya, jika kita membandingkan dengan catatan surat Ibrani tentang iman Musa, maka kita mendapatkan bahwa sukacita Kristen tidak bergantung kepada kuasa, harta, dan kemakmuran karena sukacita Kristen bergantung kepada Allah yang merupakan harta yang jauh lebih besar daripada harta di dunia ini (Ibrani 11:24-26). Penghinaan dapat dianggap sebagai hal yang buruk dalam agama tetapi lebih bernilai daripada harta dunia. Penghinaan-penghinaan karena Kristus lebih bernilai daripada kekayaan dan kemakmuran dunia karena Kristus akan memberikan kepada mereka upah

¹⁰ John MacArthur, *The MacArthur New Commentary: Luke 6-10*, (Chicago, IL: Moody Publisher, 2011), 624.

mahkota kemuliaan yang tidak akan fana.¹¹ Demikian juga dengan Paulus yang memberikan gambaran tentang dirinya bahwa “sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2 Korintus 6:10). Hal ini karena orang Kristen menyadari bahwa kehidupan dalam kondisi baik atau tidak merupakan rencana Allah yang mengasihi mereka dan telah mempersiapkan mereka menuju kepada kemuliaan.¹²

Matius mencatat satu jawaban penting bagi pertanyaan para murid-Nya ketika mereka bertanya kapan dan apa yang menjadi tanda kedatangan Yesus yang akan mengakhiri dunia ini (Matius 24-25). Namun apa yang terjadi bagi dunia ini tidak sepenting dengan jawaban Yesus yang memberikan janji-Nya bahwa mereka pada akhirnya akan masuk dan turut dalam kebahagiaan tuan mereka (25:21, 23). Mereka akan memiliki status yang baru dalam hubungan dengan Allah yaitu mereka akan berbagi kebahagiaan dari-Nya.¹³ Karenanya sukacita orang Kristen itu sangat bergantung kepada sukacita Allah karena Allah orang Kristen adalah Allah yang berbahagia. Dalam hal ini, Piper juga memiliki pemikiran yang sama, seperti yang dikatakannya dalam bab III.2.3 bahwa sukacita manusia bergantung kepada sukacita Allah. Allah bersukacita atas apa yang Ia lakukan dan Ia senang untuk membagikan sukacita-Nya dengan manusia. Karena itu, manusia harus menjadikan Allah sebagai sukacita tertinggi mereka.

Dalam Mazmur 43:4, Pemazmur menyatakan bahwa Allah sebagai “sukacitaku dan kegembiraanku.” Karena ketika segala sesuatu tidak dapat lagi diharapkan, Allah

¹¹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 39761-62.

¹² J.I. Packer, *God's Plans for You*, 66.

¹³ R. T. France, *The Gospel of Matthew*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2007), 2226-27.

tetap menunjukkan kesetiaan-Nya untuk melepaskan Pemazmur dari permasalahan.¹⁴ Demikian juga dengan Asap ketika bergumul tentang penderitaan orang yang bersih hatinya dengan kesuksesan dan kemakmuran orang-orang fasik.¹⁵ Namun kesimpulan akhir dari Asap adalah, “Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun daging dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selamanya” (Mazmur 73:1-28). Demikian juga yang dikatakan oleh Habakuk,

Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku (Habakuk 3:17-18).

Ketika menafsirkan bagian Habakuk ini, Martyn Lloyd – Jones mengatakan bahwa sukacita orang Kristen berbeda dengan sukacita dunia, karena sukacita orang Kristen adalah sukacita di dalam Tuhan sehingga ketika orang mengalami permasalahan, ia tetap bersukacita bahkan orang Kristen dapat bersukacita di dalam kesengsaraan.¹⁶ Keajaiban sukacita Kristen seperti ini, menurut Packer hanya dapat dimengerti oleh orang Kristen karena mereka telah menjadi milik Kristus dan menjadi ahli waris kemuliaan-Nya.¹⁷

Itu sebabnya, ketika segala sesuatu di dunia ini tidak dapat lagi menjadi pengharapan sukacita orang Kristen, maka pengharapan satu-satunya bagi manusia adalah Allah sendiri. Ketika malam terakhir sebelum disalibkan, Yesus berdoa kepada Bapa bagi murid-murid-Nya, “Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku

¹⁴ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*, (Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 407-08.

¹⁵ *Ibid.*, 565.

¹⁶ Martyn Lloyd – Jones, *From Fear to Faith*, (Bedford Square, London: Inter-Varsity, 1972), 110.

¹⁷ J.I. Packer, *God's Plans for You*, 65-66.

mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka” (Yohanes 17:13). Untuk ayat ini, Leon Morris mengatakan bahwa Yesus menginginkan agar para murid memiliki kepenuhan sukacitanya agar sukacita mereka menjadi penuh (Yohanes 15:11) karena mereka akan memiliki kehidupan dan segala kelimpahannya (Yohanes 10:10).¹⁸ D.A Carson setuju bahwa sukacita Yesus menunjuk kepada Yohanes 15:11, namun Carson lebih menjelaskan bahwa sukacita Yesus dan sukacita yang Ia doakan bagi para murid adalah sukacita yang tinggal di dalam kasih Bapa.¹⁹ Di sini kita tetap mendapatkan penjelasannya bahwa tujuan akhir dari kesukacitaan manusia bukanlah kepuasan pribadi manusia itu sendiri, tetapi karena sukacita Allah dalam kepenuhannya ada di dalam diri manusia.²⁰ Dengan kata lain, kita juga dapat setuju dengan istilah yang dipakai oleh Piper yaitu sukacita manusia bergantung sepenuhnya kepada sukacita Allah.

IV.1.3 Menikmati Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Dari hasil analisis kita di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa tujuan utama Allah dalam penciptaan adalah untuk kemuliaan Allah. Pada sisi yang lain, manusia dicipta sebagai makhluk yang mengingini sukacita karena manusia dicipta untuk bersukacita di dalam Allah. Hal ini tentu bukan menjadi dua tujuan utama Allah dalam mencipta tetapi merupakan satu tujuan karena tujuan utama penciptaan adalah demi kemuliaan Allah dan manusia bersukacita didalam kemuliaan Allah. Dalam hal ini, J.I.

¹⁸ Leon Morris, *The Gospel According to John*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1995), 2077.

¹⁹ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1991), 1637-38.

²⁰ Mark Shaw, *10 Great Ideas from Church History*, (Downer Grove, IL: InterVarsity, 2000), 104.

Packer memiliki pemikiran yang sama dengan Piper ketika berbicara dari pertanyaan katekismus Westminster,

Scripture shows that God creates human beings with their joy in view. “Man’s chief end is to glorify God, and in so doing to enjoy him forever” (Westminster Shorter Catechism, answer to question 1). Joy was God’s plan for people from beginning. God’s purpose that we should enjoy him, both directly in face – to – face fellowship and indirectly through enjoyment of what he has created.²¹

Namun, apa yang menjadi perbedaan diantara pemikiran Packer dan Piper adalah bahwa Packer menjelaskan cara menikmati Allah memiliki dua cara. Cara pertama adalah dengan bersekutu dengan Allah secara langsung dan kedua adalah secara tidak langsung yaitu dengan menikmati Allah lewat apa yang Ia ciptakan. Walau pun demikian kita tetap tidak dapat menyimpulkan bahwa Piper tidak setuju dengan menikmati Allah melalui ciptaan-Nya. Pemikiran Piper lebih ingin menyatakan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dengan menikmati Dia selama-lamanya. Dalam hal ini, baik Packer atau Piper memiliki pemikiran yang sama.

IV.2 Ibadah untuk Memuliakan Allah dengan sukacita

Tujuan penulis pada subbab ini akan membahas tentang permasalahan ibadah yang terdapat di dalam bab II.1 dan bagaimana implikasi pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia dalam ibadah orang percaya. Kita akan melihat bagaimana ibadah itu bertujuan untuk menguduskan nama Tuhan dengan memuliakan-Nya. Kemudian kita akan melihat bagaimana ibadah yang memuliakan Allah adalah ibadah yang dipimpin oleh roh dan kebenaran sehingga umat Allah memiliki motivasi yang sesuai dengan kehendak Allah dalam memuliakan Allah. Kita juga akan melihat bagaimana khotbah dalam ibadah yang memuliakan Allah sehingga jemaat memiliki

²¹ J.I. Packer, *God’s Plans for You*, 59.

motivasi yang tepat untuk menyembah Allah dan bagaimana Alkitab berbicara tentang anak Tuhan yang hilang bukan saja dapat kembali untuk menyembah Allah tetapi juga menjadi seorang anak Tuhan yang dipakai oleh Tuhan untuk menjangkau dan membawa orang-orang yang belum mengenal Tuhan datang menyembah Tuhan yang sejati dengan penuh sukacita bagi kemuliaan Allah.

IV.2.1 Menghormati Kekudusan Allah dalam Ibadah dengan Memuliakan Allah dengan Sukacita

Kekudusan menjadi syarat utama bagi manusia untuk dapat berdiri di hadapan Allah dan menyembah Allah karena Allah yang sejati adalah Allah yang kudus. Alkitab terus memberikan peringatan kepada umat-Nya agar menjaga kekudusan yang diberikan oleh Allah sebab Allah adalah kudus (Imamat 11:44; 1 Petrus 1:16). Itu sebabnya, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah perlu menguduskan diri-Nya bagi kita (Yohanes 17:19; Efesus 5:26). Demikian juga yang dikatakan oleh penulis surat Ibrani agar kita mengejar kekudusan karena tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan (Ibrani 12:14). Hal ini dikarenakan kekudusan Allah memerlukan tanggapan dari manusia dengan memanasifestasikan diri dalam kebersihan atau tahir.²²

Demikian dengan ibadah, Allah sudah memberikan peringatan kepada umat-Nya agar memperhatikan dengan sungguh tentang kekudusan Allah. Dalam Imamat 19, Allah berfirman kepada Israel melalui Musa agar Israel hidup didalam kekudusan karena Allah mereka adalah Allah yang kudus, “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus” (ayat 2). Umat Tuhan harus ingat panggilan mereka untuk menjadi kudus

²² *Dictionary of Biblical Imagery*, s.v. “Holiness.”

(Keluaran 19:6), mereka harus meniru Allah, yang memiliki kekudusan sebagai dasar karakter-Nya.²³ Para pemimpin ibadah harus memimpin umat Allah untuk menghormati Allah dengan menguduskan nama-Nya agar umat memuliakan Allah. Namun, Nadab dan Abihu telah melakukan satu kesalahan yang fatal ketika memimpin ibadah dengan mempersembahkan api asing, dengan demikian mereka tidak menghormati kekudusan Allah dan Allah mengeluarkan api untuk menghanguskan mereka. Penghukuman Allah terhadap mereka menunjukkan bahwa ibadah merupakan hal yang sangat serius bagi Allah. Umat Allah tidak boleh sembarangan dengan memakai caranya sendiri dalam beribadah kepada Allah yang kudus karena Allah sudah menentukan cara-Nya yang harus dilakukan.

Seperti yang bisa kita lihat pada bab III.4.1, Piper menggunakan Imamat 10:3, untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan Nadab dan Abihu. “Berkatalah Musa kepada Harun: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan *kekudusan-Ku* (ἁγιασθήσομαι), dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan *kemuliaan-Ku* (δοξασθήσομαι)." Dan Harun berdiam diri.”²⁴ Dari analisisnya terhadap Imamat 10:3 ini, Piper menyimpulkan bahwa Nadab dan Abihu telah melakukan kesalahan dengan tidak memandang Allah sebagai yang kudus sehingga umat tidak memuliakan Allah.

R.C. Sproul juga memberikan pendapat yang sama dengan Piper bahwa kematian Nadab dan Abihu bukanlah sebuah kesalahan yang tidak disengaja tetapi penghakiman Allah terhadap mereka karena Nadab dan Abihu juga seharusnya tahu bagaimana

²³ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1979), 613.

²⁴ Penekanan dan terjemahan diberikan oleh Piper.

memuliakan Allah.²⁵ Hanya Sproul mengambil bagian Alkitab yang lain yaitu Keluaran 30:9-10, untuk membuktikan bahwa kematian Nadab dan Abihu merupakan penghukuman dari Allah karena mereka sudah mengerti bagaimana seharusnya memberikan persembahan kepada Allah yang kudus.

Di atas mezbah itu janganlah kamu persembahkan ukupan yang lain ataupun korban bakaran ataupun korban sajian, juga korban curahan janganlah kamu curahkan di atasnya. Sekali setahun haruslah Harun mengadakan pendamaian di atas tanduk-tanduknya; dengan darah korban penghapus dosa pembawa pendamaian haruslah ia sekali setahun mengadakan pendamaian bagi mezbah itu di antara kamu turun-temurun; itulah barang maha kudus bagi TUHAN."

Firman Allah jelas bahwa Ia akan menyatakan kekudusan-Nya dan memperlihatkan kemuliaan-Nya di muka umat-Nya dan tidak ada manusia yang boleh menghalangi tetapi Nadab dan Abihu melakukannya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu bukan sebuah kesalahan yang tidak disengaja tetapi jelas mereka dengan sengaja melawan Tuhan.

Matthew Henry setuju dengan Piper bahwa ada keterkaitan antara kekudusan Allah dan kemuliaan Allah dalam bagian Imamat 10:3 ini dengan mengatakan bahwa,

When we sanctify God we glorify him, for his holiness is his glory; and, when we sanctify him in our solemn assemblies, we glory him before all the people, confessing our belief of his glory and desiring that others also may be affected with it. If God be not sanctified and glorified by us, he will be sanctified and glorified upon us. He will take vengeance on those that profane his sacred name by trifling with him. If his rent be not paid, it shall be distrained for.²⁶

Orang yang seharusnya hidup bagi kemuliaan Allah namun ketika mereka tidak melakukannya maka Allah akan segera menghukum mereka dengan menyatakan kemuliaan-Nya atas mereka. Sama seperti apa yang dilakukan oleh Allah terhadap Firaun

²⁵ R.C. Sproul, *The Holiness of God*, (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 1998), 85.

²⁶ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 2778.

ketika tidak mengizinkan Umat-Nya pergi dari Mesir untuk beribadah kepada Allah. Dalam hidupnya, Firaun tidak mau taat untuk memuliakan Allah maka pada akhirnya Allah menyatakan kemuliaan-Nya atas kematian Firaun.

Sekarang penulis akan membahas mengenai perasaan Harun. Ketika kita kehilangan orang yang benar-benar kita kasihi, kita tentu akan mengalami kesedihan yang tak terkatakan. Namun, bagaimana jika kita kehilangan orang-orang yang kita kasihi itu disebabkan oleh karena mereka melakukan hal yang fatal dalam kaitannya dengan kemuliaan Allah? Kita akan melakukan seperti apa yang Harun lakukan – berdiam diri karena kita tidak tahu apa yang harus kita katakan. Henry sekali lagi mengatakan bahwa “It is true he (Aaron) is a loser in his comforts by this severe execution, but Moses has shown him that God is a gainer in his glory, and therefore he has not a word to say against it: *if God be sanctified, Aaron is satisfied.*”²⁷ Piper sendiri tidak memberikan komentar terhadap perasaan Harun yang kehilangan kedua putranya, namun kita menyakini bahwa Piper memiliki pemikiran yang sama dengan Henry karena pemikiran utama dari Piper yang seperti dikatakan dalam bab III.3.1, Allah paling dimuliakan ketika manusia paling dipuaskan di dalam Dia.

Dalam kaitan antara penghukuman Allah dan kemuliaan Allah, Paulus mengatakan bahwa Allah murka kepada mereka yang mengenal-Nya tetapi tidak memuliakan-Nya (Roma 1:18-32). Menukarkan kemuliaan dengan sesuatu yang lain merupakan hal yang tidak normal seperti seorang lak-laki menukarkan pasangannya dengan seorang laki-laki. Karena itu, kematian Nadab dan Abihu merupakan

²⁷ *Ibid.*, 2781. Penekanan diberikan oleh penulis.

penghukuman Allah karena mereka dengan sengaja tidak memuliakan Allah. Jadi, apa yang harus kita lakukan sebagai umat Allah ketika beribadah kepada Allah? Seperti yang dikatakan oleh Piper di bab III.4.1 yaitu pertama, kita harus menaati apa yang menjadi perintah Allah yaitu memandang Allah sebagai yang kudus dan menunjukkan kekudusan Allah kepada umat-Nya sehingga Allah dimuliakan oleh seluruh umat Allah. Kedua, Kristus telah mati bagi kita dan telah mengirimkan Roh-Nya untuk menuntun kita dalam beribadah untuk memuliakan Allah. Jika kita telah gagal selama ini, Allah masih memberikan kesempatan kepada kita untuk bertobat sehingga kita tidak dimatikannya secara langsung.

Musa sendiri pernah melakukan hal yang sama seperti Nadab dan Abihu dengan tidak menghormati kekudusan Allah di depan mata orang Israel di dekat mata air Meriba (Bilangan 20:12; Ulangan 32:51). Timothy R. Ashley mengatakan bahwa Musa tidak memperlakukan Allah sebagai yang kudus di depan umat Allah. Musa telah menjadi penghalang bagi manifestasi kekudusan Allah di depan umat-Nya dengan tidak menunjukkan kebergantungannya kepada Allah.²⁸ Namun Musa masih menerima anugerah Tuhan walau pun Musa harus menerima penghukuman dengan tidak masuk ke tanah perjanjian. Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti penulis setuju bahwa orang Kristen boleh mencoba melakukan apa yang Musa lakukan juga karena peringatannya sudah jelas tercatat di dalam Alkitab. Pada bagian ini, Charless Swindoll berpendapat bahwa memang kadang Allah memberikan pengampunan bagi yang berbuat dosa tetapi jangan lupa bahwa ada konsekuensi buruk yang harus diterima oleh pelakunya, seperti Daud

²⁸ Timothy R. Ashley, *The Book of Number*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1993), 1008-10.

ketika berzinah dengan Betseyba, kekacauan terjadi di rumahnya, anak-anaknya saling bunuh dan kehebatan Daud dalam memimpin pun mulai pudar.²⁹

Apa yang penting dari pemikiran Piper ini bukan saja sekali lagi membawa kita kembali kepada tujuan utama Allah dalam menciptakan dunia ini yaitu untuk kemuliaan Allah tetapi juga dalam kaitannya dengan manusia yaitu sukacita manusia yang menjadi tujuan manusia dalam melakukan segala sesuatu seperti juga yang dikatakan oleh Jonathan Edwards pada bab III.3.1. Pemikiran ini juga sejalan dengan apa yang disebut oleh Mark Shaw bagi pemikiran Richard Baxter sebagai pemikiran yang agung dengan mengatakan, puncak dari ibadah orang percaya adalah ketika sukacita orang percaya mencapai puncaknya di dalam Allah.³⁰

IV.2.2 Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran

Pencatatan Rasul Yohanes di dalam Injilnya tentang tema lahir baru oleh Roh Kudus dan ibadah merupakan hal yang menarik untuk kita perhatikan. Kedua kisah ini dicatat secara berdampingan oleh Yohanes. Di dalam pasal 3, Yohanes mencatat tentang percakapan Yesus dengan Nikodemus. Nikodemus merupakan seorang guru Israel, pemimpin agama Yahudi. Hal yang dicatat oleh Yohanes dari percakapan Yesus dengan Nikodemus adalah tentang kelahiran baru oleh Roh Kudus. Sedangkan pada pasal berikutnya, yaitu pasal 4, Yohanes kembali mencatat tentang sebuah percakapan yaitu antara Yesus dengan seorang perempuan Samaria, seorang pendosa – penzinah. Dan hal yang ditekankan dari percakapan itu adalah tentang ibadah. Secara logika, percakapan ini

²⁹ Charles R. Swindoll, *Moses: A Man of Selfless Dedication*, (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1999), 634-35.

³⁰ Mark Shaw, *10 Great Ideas from Church History*, 96.

terasa terbalik karena seharusnya tema ibadah dibicarakan dengan seorang guru dan pemimpin agama, sedangkan tema tentang kelahiran baru seharusnya berbicara dengan seorang pendosa - penzinah. Dalam Imamat 20 telah memberitahukan kepada kita mengapa demikian. Persembahan kepada Molokh dengan maksud menajiskan tempat kudus Allah (ayat 3) maka Allah akan menentang orang tersebut karena berzinah dengan menyembah Molokh (ayat 5). Perzinahan merupakan wujud dari ketidaksetiaan Israel terhadap Allah yang telah mengadakan perjanjian dengan mereka.³¹

Seperti yang sudah disebutkan dalam bab II.1.2 bahwa penyembahan yang dipermasalahkan oleh perempuan Samaria adalah dimanakah tempat yang tepat untuk menyembah, di gunung Gerizim atau Yerusalem. Namun, permasalahan penyembahan yang sesungguhnya oleh perempuan Samaria ini adalah mereka tidak mengenal siapa yang mereka sembah sehingga mereka tidak tahu bagaimana seharusnya menyembah. Penyembahan kepada yang bukan Allah adalah perzinahan dan ini seperti yang ia lakukan bagi dirinya sendiri dengan berzinah dengan seorang laki-laki yang bukan merupakan suaminya. Sedangkan orang Yahudi juga memiliki permasalahan dalam penyembahan. Orang Yahudi mengenal Allah, karena Allah telah memperkenalkan dirinya kepada mereka lewat wahyu yang diberikan kepada mereka lewat para nabi. Mereka menyembah Allah yang benar tetapi mereka melakukannya dengan cara yang salah yaitu hanya sebatas bibir mereka tanpa kesungguhan hati mereka.

Jadi, permasalahan penyembahan orang Samaria adalah tidak mengenal Allah dan permasalahan penyembahan orang Yahudi adalah hati. Dan kedua permasalahan ini

³¹ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus*, 644.

hanya dapat diselesaikan dalam Kristus. Dalam Perjanjian Lama, Allah pernah berjanji bahwa Ia akan memperbaharui hati umat-Nya dengan mengatakan,

Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka (Yehezkiel 11:19-20).

Tujuan dari pemberian hati yang lain dan roh yang baru bagi mereka karena mereka sebenarnya sudah mendirikan berhala-berhala di hati mereka. Dengan pemberian hati yang lain dan roh yang baru ini, Allah menanamkan dalam diri mereka kemurnian hati agar mereka hanya terfokus kepada Allah secara eksklusif.³² Dan Perjanjian Baru memberitahu kepada kita cara realisasinya yaitu Allah menggenapi janji pemulihan hati umat-Nya melalui Kristus sehingga para penyembah dapat menyembah Allah dengan benar dalam roh dan kebenaran.

Yesus berkata, “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian” (Yohanes 4:23). Seperti pada bab III.4.2, Piper mengartikan penyembahan dalam roh sebagai roh manusia yang sudah dilahirbarukan oleh Roh Kudus. Pemikiran Piper ini sejalan dengan pemikiran MacArthur yang walau pun tidak menjelaskan bahwa seseorang memiliki hati yang murni karena merupakan karya Roh Kudus yang melahirbarukan, namun tetap mengatakan bahwa yang dimaksud dengan frase “dalam roh” adalah roh manusia karena penyembahan harus dimulai dari dalam diri manusia yaitu dari hati manusia.³³ Demikian

³² Daniel I. Block, *The Book of Ezekiel: Chapter 1-24*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1997), 353.

³³ John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, (Chicago: Moody Publishers, 1996), 286.

juga Charnock mengatakan bahwa penyembahan tidak mungkin dilakukan tanpa hati yang murni.³⁴

Dengan hati dan roh yang baru, manusia dapat mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa (Keluaran 30:6) dan dengan hati yang mengasihi Tuhanlah yang dapat menjalankan segala perintah Tuhan dalam penyembahan (Yohanes 14:15) yaitu memuliakan Allah. Sedangkan frase, menyembah “dalam kebenaran”, Piper berpendapat bahwa hal itu mengacu kepada Firman yaitu Kristus. MacArthur juga memiliki pendapat yang sama walau dengan penjelasan yang berbeda dengan mengatakan bahwa, “Pilatus pernah mengajukan pertanyaan kepada Yesus, ‘Apakah kebenaran itu?’” (Yohanes 18:38). Namun sebenarnya, sebelum pertanyaan itu dipertanyakan oleh Pilatus, Yesus sudah memberitahu kepada murid-murid-Nya bahwa, “Firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17), dan Kristus adalah kebenaran (Yohanes 14:6). Jika kita ingin menyembah, kita harus menyembah berdasarkan pemahaman dari Firman.³⁵ Sproul melihat Firman-Nya adalah kebenaran karena pernyataan diri Allah ada didalamnya dengan mengatakan, “Our worship must be based on God’s self-revelation in Scripture. He is truth and His Word is truth.”³⁶ Jadi, kita harus menyembah Bapa yang telah menyatakan diri-Nya dalam Kristus, atau dengan kata lain, kita menyembah Bapa melalui Kristus.

Piper juga melihat perkataan Yesus “dalam roh dan kebenaran” sebagai satu kesatuan yang terkait, tidak dapat satu tanpa lain seperti juga yang dikatakan oleh

³⁴ Stephen Charnock, *The Existence and Attributes of God Volume 1*, 726.

³⁵ John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, 299.

³⁶ R.C. Sproul, *John: An Expository Commentary*, (Sanford, FL: Reformation Trust, 2009), 163.

MacArthur, “All genuine worship is exactly that kind of heartfelt response to the truth of God and His Word. Truth is the objective factor in worship, and spirit is the subjective. Both must come together.”³⁷ Ketika Firman tinggal didalam kita maka kita akan menyembah Allah sesuai dengan kehendak-Nya dan apa yang sesuai dengan kehendak-Nya, itu pasti akan memuliakan Allah dan apa yang memuliakan Allah pasti menyenangkan bagi orang yang mengasihi Tuhan. Tom Storms mengapresiasi pemikiran Piper tentang kesatuan itu dengan mengatakan bahwa itu seperti persatuan antara cahaya dan panas,

Genuine, Christ-exalting worship, after all, is the fruit of both heat and light. The light of truth shines into our minds and instructs us about who God is. Such light in turn ignites the fire of passion and affection and the heat of joy, love, gratitude, and deep soul-satisfaction.³⁸

Tidak mungkin menyembah Allah dalam kebenaran tanpa hati yang murni yang sudah dilahirkan oleh Roh Kudus. Penyembahan dalam kebenaran adalah penyembahan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus akan memimpin umat-Nya untuk memuliakan Allah dengan penuh sukacita.

IV.2.3 Khotbah Eksposisi untuk Memperlihatkan Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Jika penyembahan yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah adalah penyembahan di dalam roh dan kebenaran, dan Yesus adalah kebenaran maka khotbah ibadah harus berdasarkan kebenaran Kristus. Dengan kata lain, pengkhotbah harus

³⁷ John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, 305.

³⁸ Tom Storms, *What Does it Mean to Worship in Spirit and Truth*, dari laman <https://www.thegospelcoalition.org/article/what-does-it-mean-to-worship-god-in-spirit-and-truth/>, diakses pada 8 Mei 2021.

memberitakan Firman karena melalui kebenaran Firman-lah jemaat akan memuliakan Allah. Pemberitaan Firman itu sangatlah penting. Ketika meminta Timotius untuk memberitakan Firman, Paulus berkata, “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman” (2 Timotius 4:1-2). Motivasi Paulus dalam memberikan peringatan ini bertujuan untuk mendapatkan kesetiaan dari Timotius agar tetap memberitakan Injil Kristus karena ada upah yang akan diterimanya saat penghakiman.³⁹ Karenanya, setiap pengkhotbah harus memiliki motivasi untuk setia kepada Allah dan bukan demi ketenaran duniawi karena setiap pengkhotbah sesungguhnya berkhotbah di hadapan Allah dan bertanggung jawab kepada Allah.⁴⁰

Umat tidak akan dapat menyembah Allah dengan benar tanpa mendengar berita Firman yang benar. Ini berarti seorang pengkhotbah dalam khotbahnya bisa memberitakan apa yang sebenarnya bukan maksud dari Firman Tuhan. Sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam bab II.1.3 tentang ibadah dan khotbah, para pengkhotbah dapat memanipulasi teks Alkitab dengan memberitakan apa yang sebenarnya tidak sesuai konteks dari Alkitab. Para pengkhotbah dapat menggunakan teks Alkitab untuk mengkritisi para lawannya tetapi teks Alkitab sebenarnya berbicara tentang hal yang lain. Para pengkhotbah teologi sukses memotivasi pengikutnya dengan mengatakan bahwa Allah adalah raja dan Ia kaya raya, maka anak-anak raja juga pasti

³⁹ Philip H. Towner, *The Letter to Timothy and Titus*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2006), 1414.

⁴⁰ David Platt, Daniel L. Akin, Tony Merida, *Christ – Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*, (Nashville, Tennessee: B & H Publishing, 2013), 482-83.

kaya dan sukses. Orang miskin pasti tidak diberkati oleh Allah. Namun Alkitab mengatakan bahwa Allah ingin umat-Nya ikut menderita apa yang dialami oleh Anak-Nya Yesus Kristus (2 Timotius 1:8; 2:3; 3:11; 1 Petrus 2:21). Bahkan Yesus mengatakan, “Anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya” (Lukas 9:58). Perkataan Yesus ini pasti membingungkan orang yang ingin mengikuti-Nya setelah mereka melihat mujizat yang telah dilakukan oleh Yesus.⁴¹ Dan tentu ayat-ayat diatas akan membingungkan para pengikut teologi sukses karena Raja sendiri ternyata tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.

Untuk menghindari manipulasi teks Alkitab, solusi yang diberikan oleh Piper seperti yang tercatat pada bab III.4.3 yaitu agar setiap pengkhotbah dapat menjelaskan Firman secara detail atau yang kita sebut sebagai eksposisi Alkitab karena dengan demikian pengkhotbah akan membuat jemaat untuk melihat kemuliaan Allah. Penulis sendiri melihat bahwa pemberitaan Firman secara eksposisi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, eksposisi merupakan penyampaian Firman secara ayat per-ayat sehingga pengkhotbah terhindar dari rasa nyaman untuk mengkhotbahkan satu tema saja. Kedua, karena Alkitab adalah Firman Tuhan maka pengkhotbah akan mengeluarkan realitas yang ada dalam hubungannya dengan kehidupan jemaat. Terakhir, jemaat akan mendapatkan kelimpahan Firman dari semua teks Alkitab dan itu akan memesonasi hati jemaat untuk memuliakan Allah.

Solusi dari Piper ini juga sejalan dengan MacArthur yang juga mengatakan bahwa mengkhotbahkan Firman secara eksposisi dengan sistematis merupakan hal yang sangat

⁴¹ John MacArthur, *The MacArthur New Commentary: Luke 6-10*, 1620-26.

penting karena itu akan mengajarkan tentang Allah, dan pengenalan terhadap Allah yang benar akan membuat jemaat untuk menyembah Allah.⁴² Bagi MacArthur, pengenalan jemaat kepada Allah yang benar itu sangat penting karena itu akan berpengaruh kepada penyembahan yang dilakukan oleh jemaat. Timothy Keller memiliki beberapa alasan untuk menjelaskan mengapa eksposisi itu penting, diantaranya karena khotbah eksposisi itu menyatakan keyakinan pengkhotbah bahwa seluruh Alkitab itu benar; untuk mempermudah pendengar mengakui otoritas ada pada Allah; untuk mengizinkan Allah menetapkan tujuan-Nya bagi jemaat; untuk menghindari tema favorit bagi para pengkhotbah.⁴³ Dengan demikian, maka tidak akan ada yang bosan dalam mendengarkan khotbah karena mereka akan melihat kemuliaan Allah.⁴⁴ Demikian juga John Stott menjelaskan mengapa eksposisi itu penting karena jemaat akan melihat kemuliaan Allah, “When the Word of God is expounded in its fullness, and the congregation begin to glimpse the glory of the living God, they bow down in solemn awe and joyful wonder before his throne.”⁴⁵ Dalam hal ini, baik Stott maupun Piper adalah sama dalam melihat tujuan khotbah eksposisi adalah untuk memuliakan Allah dan jemaat mendapatkan sukacita.

Bagi Paulus, Yesus adalah harta yang paling indah (Filipi 3:7-8), karena itu seumur hidupnya Kristuslah yang menjadi berita utamanya yang dibagikan kepada setiap orang yang dijumpainya. Ketika pengkhotbah sendiri menemukan apa yang paling

⁴² John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, 157.

⁴³ Timothy Keller, *Preaching*, 21-23.

⁴⁴ *Ibid.*, 24.

⁴⁵ John Stott, *Between Two Worlds*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1982), 157.

berharga maka ia akan terus memberikan harta tersebut dengan penuh sukacita. Yesus berkata, “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Matius 6:21). Jika harta kita ada di bumi ini maka hati kita juga bersamanya tetapi jika harta kita adalah Kristus maka kita akan memuliakan Kristus dengan menyebarkan keharuman pengenalan akan Yesus di mana-mana (2 Korintus 2:14), dan itu yang menjadi sukacita kita.

IV.2.4 Allah adalah Harta Terindah Orang Percaya

Alasan Paulus meminta Timotius untuk memberitakan Firman adalah, “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya” (2 Timotius 4:3-4). Banyak orang akan memenuhi tempat yang mengajarkan teologi kemakmuran dan kesehatan tetapi kita harus mengkhhotbahkan kebenaran karena memberitakan kebenaran tidak ada di setiap generasi.⁴⁶ Sekarang adalah waktunya bekerja keras untuk menaburkan Firman. Waktunya untuk mengamankan sebanyak mungkin orang agar nanti datangnya waktu dimana terjadi kemurtadan, mereka tetap dapat berdiri dengan teguh untuk menghadapinya.⁴⁷ Kita harus memberitakan Firman supaya Allah membuat terang-Nya bercahaya di dalam kita, supaya kita beroleh terang tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus (2 Korintus 4:6). Karena akan datang waktunya, orang akan mengumpulkan para guru-guru palsu yang tidak diutus oleh Allah untuk menceritakan kepada mereka hal-hal yang akan memuaskan telinga mereka dan membuat mereka bersukacita dalam kepalsuan.

⁴⁶ David Platt, Daniel L. Akin, Tony Merida, *Christ – Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*, 493.

⁴⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 39183-84.

Setiap orang mencari sukacita karena sukacita merupakan ekspresi manusia terhadap kepuasan. Manusia mencari dan mengejar serta melakukan segala sesuatu demi dirinya dipuaskan. Mencari kepuasan di dalam ibadah tentu bukanlah sebuah permasalahan karena ibadah adalah untuk mendapatkan kepuasan didalam Allah. Tetapi yang menjadi permasalahannya adalah menjadikan Firman Tuhan sebagai sarana untuk mendapatkan kepuasan. Sebagaimana telah disebutkan pada bab II.1.4 bahwa umat Allah menyukai ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran, mereka atau jemaat hanya mencari apa yang akan memuaskan telinga mereka saja. Mereka senang jika dikatakan sebagai anak-anak raja, mereka puas dengan janji palsu bahwa sebagai anak-anak raja, mereka akan diberkati dengan segala kelimpahan harta. Dan akhirnya, keinginan untuk menjadi kaya, sukses, makmur, sehat, menjadi motivasi mereka untuk beribadah kepada Allah.

Namun, sepertinya janji yang diberikan kepada mereka justru merupakan kebalikan dari kenyataan dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Pada bab III.4.4, Piper melihat bahwa jika orang Kristen beribadah kepada Allah hanya untuk dipuaskan melalui janji kelimpahan harta, kesehatan dan kemakmuran, maka hal itu merupakan motivasi yang lemah bagi sukacita manusia. Sukacita manusia merupakan sukacita kekal dan tidak bergantung kepada apa pun di dunia ini selain Allah. Piper menggunakan teks Lukas 6:22-23 untuk membuktikan bahwa tanpa kelimpahan materi, kesehatan, bahkan sebaliknya kebencian, pengucilan, penghinaan dan penolakan dari orang dunia tidak akan mempengaruhi sukacita orang percaya, karena mereka sesungguhnya akan menerima upah untuk bersama dengan Kristus sebagai harta mereka yang paling indah. Menurut Joel B. Green, dunia melihat ada pertentangan kualitatif antara sukacita dan penderitaan,

bahkan beberapa pengajaran telah diberikan bahwa orang yang menerima kebencian dan penolakan justru merupakan orang yang tidak menjalankan kehendak Allah, hanya mereka yang diberkati yang berkenan kepada Allah.⁴⁸ Namun Green mengatakan bahwa Yesus sendiri menolak pandang tersebut dan memberikan pengajaran yang bertentangan dengan pandangan dunia. Sebaliknya, orang yang menerima kebencian, pengucilan, penghinaan, dan penolakan karena Anak Manusia, itu membuktikan identifikasi seseorang dengan kehendak Allah dan disinilah mereka bersukacita. Matthew Henry juga menyarankan agar orang percaya bersiap untuk menerima kebencian dan penolakan namun, mereka harus bersukacita dan bergembira karena mereka akan dihargai dalam kerajaan kasih karunia, dan mereka akan menerima balasan berlimpah dalam kerajaan kemuliaan karena penderitaan kita akan diperhitungkan, upahmu besar di sorga.⁴⁹

Tentu semua pandangan di atas tidak mengatakan bahwa umat tidak boleh ada motivasi apa pun ketika beribadah kepada Allah tetapi harus karena sukacita kita di dalam Tuhan, yang harus membuat umat beribadah kepada Tuhan. J.I. Packer, ketika berbicara tentang tujuan umat Tuhan melakukan ibadah memiliki pemikiran yang sama dengan Piper,

What it teaches (bible), is that glorifying God by our worship and service is the true human goal, that rejoicing and delighting in God is central to worship, and that the firstfruits of our heritage of pleasure forevermore will be given us as we set ourselves to do this. But should we start to seek pleasure rather than God, we would be in danger of losing both.⁵⁰

⁴⁸ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1997), 777-79.

⁴⁹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 30729-30.

⁵⁰ J.I. Packer, *God's Plans for You*, 42.

Packer sendiri mengakui bahwa apa yang dipikirkannya mengenai sukacita di dalam ibadah untuk memuliakan Allah merupakan hal yang sama dengan apa yang dipikirkan oleh Piper. Umat Tuhan tidak boleh mencari sukacita didalam apa pun selain bersukacita di dalam Tuhan. Bersukacita atas berkat Allah tidak akan membuat orang Kristen untuk memuliakan Allah karena sukacita orang percaya yang sejati adalah diri Allah. Sukacita orang percaya bergantung kepada Allah yang menyelamatkan mereka, karena Allah mereka adalah Allah yang maha bahagia (1 Timotius 1:11).

Surat Paulus kepada jemaat di Filipi menjadi kunci bagi kita untuk mempelajari dan memahami bagaimana Paulus dapat puas di dalam Allah ketika justru keadaan tampaknya tidak memungkinkan.

Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan (Filipi 4:10-13).

Apa yang menjadi kepuasan Paulus bukanlah pemberian, bukanlah kelimpahan, dan bukanlah kekurangan tetapi bahwa segala yang ia lakukan dan alami, memberikan kemuliaan bagi Allah. Pada bagian ini Alec Motyer juga melihat bahwa Paulus memiliki kepuasan karena Allah dapat dipercaya dan dimuliakan. Motyer mengatakan,

The times when the Philippians could not help him (verse 10), the times of hunger and of plenty (verse 12) — he accepted all his circumstances as from God, and glorified God in them all. Paul was contented because God was trustworthy and to be glorified even when (by worldly standards) he seemed not to be! The apostle had learned to be content because he had learned to trust.⁵¹

⁵¹ Alec Motyer, *The Message of Philippians: Jesus Our Joy*, (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1984), 393.

Ketika kita puas di dalam Allah maka kita tidak akan lagi mencari kepuasan di tempat yang lain dan ketika kita percaya kepada Allah maka kita tidak akan lagi untuk percaya hal yang selain Allah dan ketika Allah menjadi harta yang paling indah maka kita tidak akan mencari harta yang lain.

IV.2.5 Anak Hilang yang Kembali untuk Memuliakan Allah dengan Sukacita

Setelah selesai dengan apa yang ingin dinasihatkan kepada Timotius, Paulus menuliskan pesan terakhirnya untuk Timotius dan memintanya untuk segera datang kepadanya karena Demas yang merupakan rekan kerjanya sudah meninggalkannya. Paulus berkata, “Berusahalah supaya segera datang kepadaku, karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku” (2 Timotius 4:9-10). Demas merupakan rekan kerja Paulus (Kolose 4:14; Filemon 1:24). Kita tidak mendapatkan penjelasan maksud dari mencintai dunia di sini tetapi tentu ini merupakan hal yang tidak baik. Demas telah mencintai sesuatu yang salah yang membuatnya untuk mengambil keputusan yang salah.⁵² Dan ia meninggalkan Paulus dalam kondisi yang membuatnya tidak berdaya dan dalam situasi yang mengerikan.⁵³ Ia lebih memilih kenyamanan dengan apa yang ia terima saat itu dari pada apa yang akan ia terima di akhir hidup ini yaitu mahkota kebenaran yang akan diberikan oleh Allah kepada mereka yang merindukan kedatangan-Nya (2 Timotius 4:8).⁵⁴ Dan Alkitab selanjutnya tidak pernah lagi mencatat tentang Demas.

⁵² David Platt, Daniel L. Akin, Tony Merida, *Christ – centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*, 517.

⁵³ John MacArthur, *The MacArthur New Commentary: 2 Timothy*, (Chicago, IL: Moody Publisher, 1995), 529.

⁵⁴ Philip H. Towner, *The Letter to Timothy and Titus*, 1468-74.

Selain meninggalkan Tuhan karena lebih mencintai dunia dari pada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Demas, ada permasalahan lain yang juga merupakan alasan orang Kristen meninggalkan Tuhan seperti yang tercatat dalam bab II.1.5 yaitu masalah iman, kekecewaan, pergumulan, dan keraguan. Masalah iman seharusnya merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian. Piper mengajak orang percaya untuk mempercayai pemeliharaan Allah bagi kehidupan orang percaya. Manusia tidak dapat melakukan apa pun untuk memberikan jaminan bagi yang lainnya bahkan bagi dirinya sendiri akan bertahan hingga akhir atau tidak, tetapi hanya Allah yang dapat melakukannya. Allah-lah yang memberikan pemeliharaan-Nya kepada anak-anak-Nya hingga dapat berjalan sampai akhir.

Ketika berbicara tentang doktrin pemeliharaan Allah, Herman Bavinck mengatakan bahwa pencatatan sejarah terhadap para patriak adalah buktinya.⁵⁵ Yusuf yang dijual oleh saudaranya menjadi budak di Mesir pada akhirnya untuk memelihara hidup suatu bangsa yang besar (Kejadian 50:20); Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah (Roma 8:28); dan anak-anak Allah lebih berharga dari ciptaan yang lainnya (Matius 10:31), mereka akan dijaga-Nya sampai akhir. Demikian juga dengan orang percaya setelah kononisasi Alkitab. Piper dalam bab III.4.5, memberikan Adoniram Judson sebagai contoh orang percaya yang meninggalkan imannya, namun dalam pemeliharaan Allah, Judson pada akhirnya kembali dan menjadi seorang missionaris bagi bangsa Burma. Pada zaman sekarang ini, kita juga seharusnya menyakini bahwa orang percaya juga memiliki kemungkinan untuk kembali.

⁵⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 297.

Namun, karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi dikemudian hari, maka Alkitab memberikan nasehat kepada pembacanya agar mengerjakan segala sesuatu dengan sekuat tenaga (Pengkotbah 9:10). Menaburkan benih pagi-pagi dan tidak memberikan istilahat kepada tangan kita karena kita tidak tahu mana yang akan berhasil untuk bertumbuh (Pengkhotbah 11:6). Yesus sendiri berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus mengerjakan apa yang menjadi tugas mereka karena akan datang waktu gelap di mana orang tidak dapat lagi bekerja (Yohanes 9:4). Pekerjaan Allah harus dinyatakan agar manusia dapat melihat kemuliaan Allah dan itu menjadi tanggung jawab bagi semua orang yang percaya kepada Yesus untuk dilakukan.⁵⁶ Para pelayan Tuhan harus menggunakan waktu sekarang karena waktu ini adalah waktu emas bagi kita untuk memberitakan Firman dan kita harus melakukannya dengan semangat dan kerja keras. Waktu ini adalah waktu pagi, waktunya untuk menabur. Kita jangan sampai menjadi hamba yang malas (Matius 25:26). Jika para pelayan tidak segera melakukan pekerjaannya, waktu ini akan segera berlalu.⁵⁷ Paulus sendiri menjadi contoh yang baik bagi kita bagaimana ia seumur hidupnya bekerja keras dalam pelayanannya hingga akhir. Paulus berkata, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman (2 Timotius 4:7).

Selanjutnya kita perlu mengetahui alasan mengapa kita harus mengerjakan segala sesuatu pagi-pagi dan mengerjakannya dengan semangat yang tinggi. Yesus berkata kepada para murid-Nya, “Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku,

⁵⁶ Leon Morris, *The Gospel According to John*, 1389-90.

⁵⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 39183.

Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan *mengingatkan* kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yohanes 14:26). Yesus telah tiga tahun bersama dengan para murid-Nya, dan banyak hal yang telah Yesus ajarkan kepada mereka. Tidak semua yang diajarkan oleh Yesus mereka ingat karena banyak juga yang tidak mereka pahami. Dan, ketika Roh Kudus yang juga adalah Allah datang, Ia tidak mungkin memberikan ajaran yang baru dan berbeda dengan Kristus tetapi Roh Kudus akan mengingatkan para murid apa yang pernah Yesus ajarkan kepada mereka dan mengajarkan mereka apa yang mereka tidak pahami.⁵⁸ Ini yang terjadi dengan Adoniram Judson. Roh Kudus mengingatkan kembali apa yang pernah Judson pelajari saat di sekolah minggu atau pun yang diajarkan oleh orangtuanya. Ketika kita sudah menaburkan Firman kepada siapa pun, mereka mungkin bisa berubah pikiran dan meninggalkan Allah tetapi bagi mereka yang merupakan kaum pilihan Allah, Roh Kudus akan bekerja di dalam hati mereka dan membuat mereka ingat atas apa yang pernah mereka dengar tentang berita Kristus dan mereka akan dibawa kembali. Seorang pemberita Firman harus percaya bahwa apa yang mereka taburkan tidak akan pernah dikerjakannya dengan sia-sia.

Di dalam Injil Lukas 15:11-32, Yesus memberikan perumpamaan anak yang hilang untuk menjawab sikap dari orang-orang Farisi yang bersungut-sungut ketika melihat Yesus berkumpul dan makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Ketika si bungsu mendapatkan harta yang menjadi miliknya, ia pergi dan hidup berfoya-foya dengan hartanya dan ketika semuanya itu habis, apa yang dilakukannya? Ia mengingat kebaikan bapanya dan ingin kembali kepadanya dengan status sebagai budak

⁵⁸ *Ibid.*, 33506-07.

dan bukan sebagai anak. Namun, bapanya tidak pernah menerima anak yang hilang kembali dengan status sebagai budak, tetapi tetap sebagai anak karena cintanya kepada anak. Timothy Keller memberikan komentarnya dengan berkata, “It’s not the repentance that causes the father’s love, but rather the reverse. The Father’s lavish affection makes the son’s expression of remorse far easier.”⁵⁹ Demikian juga dengan Green yang berpendapat bahwa penerimaan bapa terhadap anak bukan didasarkan pada pengakuan dosa anak yang membuat bapa menerima anak tetapi oleh karena tergeraknya hati bapa oleh belas kasihan (ayat 20), sebelum pengakuan itu diucapkan oleh anak (ayat 21).⁶⁰ Karena kasih Allah, manusia menerima pengampunan dan diterima sebagai anak dan karena penerimaan ini maka diadakan pesta dengan penuh sukacita (ayat 23 dan 32).

Orang Kristen mana pun memiliki kemungkinan untuk menjadi anak terhilang dan Tuhan dapat mengizinkan hal itu terjadi dengan anak-anak-Nya. Tetapi anak yang hilang dapat kembali seperti si bungsu, bahkan ada yang akhirnya dibawa kembali oleh Tuhan dan dipakai oleh Tuhan untuk menjadi seorang misionaris dan membawa bangsa-bangsa untuk percaya dan memuliakan Allah dengan penuh sukacita. Hal itulah yang dialami oleh seorang misionaris yang bernama Adoniram Judson. Orang yang tidak menabur kita akan menuai. Namun, orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai” (Mazmur 126:5). Segala kerja keras kita untuk

⁵⁹ Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*, (Hudson Street, NY: Penguin Book, 2008), 84.

⁶⁰ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, 1572-74.

mengerjakan pekerjaan Tuhan bagi kemuliaan-Nya tidak akan sia-sia karena Tuhan sanggup mengubah air mata menjadi sukacita.⁶¹

Penulis percaya bahwa doktrin pemeliharaan Allah ini setidaknya akan memberikan kepada kita dua manfaat. Pertama, kita harus berfokus kepada pekerjaan kita sebagai anak-anak Allah untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus yaitu beritakanlah Injil kepada semua orang. Kedua, doktrin ini akan menjadi penghiburan bagi para hamba Tuhan, baik pengkhotbah, mau pun pengajar, bahkan para orangtua karena anak yang hilang bisa kembali atas kehendak Allah namun kita perlu mengerjakan perintah Tuhan untuk memberitakan Firman Tuhan.

IV.3 Berdoa untuk Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Pada subbab ini penulis ingin membahas tentang permasalahan doa yang terdapat pada bab II.2 dan bagaimana pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia yang mempengaruhi isi doa orang percaya. Allah yang sejati adalah Allah yang berdaulat maka kita akan membahas pada poin pertama ini mengenai doa orang percaya adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah yang berdaulat. Pada kenyataannya, Allah yang berdaulat tidak menjawab semua doa yang dipanjatkan kepada-Nya. Hanya doa yang menurut kehendak Allah yang akan mendapatkan jawaban doa. Orang percaya adalah orang yang sudah dimurnikan hatinya, oleh sebab itu orang percaya harus berdoa kepada Allah yang berdaulat dengan hati yang murni. Doa dengan hati yang murni adalah doa yang dipanjatkan dengan penuh iman. Doa yang penuh iman adalah doa yang dipimpin oleh Roh Kudus. Itulah yang akan kita bahas dalam subbab ini.

⁶¹ Tremper Longman III, *Psalm: An Introduction and Commentary*, 873.

Dari semua pembahasan tersebut kita akan menemukan bahwa seharusnya semua doa orang percaya dipanjatkan demi kemuliaan Allah bagi sukacita manusia.

IV.3.1 Doa di hadapan Allah yang Berdaulat

Sebagaimana permasalahan doa yang tercatat dalam bab II.2.1, demikian juga yang kita temukan pada hari ini bahwa salah satu alasan dari banyak orang Kristen tidak berdoa, adalah karena Allah berdaulat dan itu mengganggu kebebasan mereka. Mereka beralasan jika Allah berdaulat maka manusia tidak mungkin bebas dan sebaliknya jika manusia bebas maka Allah tidak boleh menetapkan segala sesuatu bagi perjalanan hidup mereka. Tetapi menurut Piper, jika Allah tidak berdaulat maka Allah tidak akan dapat memenuhi apa yang akan kita minta kepada-Nya. Jika Allah tidak berdaulat maka Allah bukan Allah yang sejati karena ada kuasa yang lebih besar dari diri-Nya maka Allah kemungkinan tidak dapat memenuhi apa yang kita minta dan memenuhi apa yang Ia janjikan. Itu sebabnya, Allah pastilah Allah yang berdaulat sehingga rancangan utama Allah bagi doa untuk kemuliaan-Nya dengan sukacita manusia pasti terlaksana.

Arthur W. Pink berpendapat bahwa tujuan doa yang pertama dan utama adalah untuk mempermuliakan Allah, “for in prayer we do but acknowledge our dependency upon Him. When we humbly supplicate the Divine Being we cast ourselves upon His power and mercy.”⁶² Jadi, Pink lebih jelas menekankan doa sebagai pengakuan kita dan keterbergantungan kita kepada kedaulatan Allah yang penuh dengan kemurahan-Nya. Packer juga berpendapat yang sama bahwa tujuan doa adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah, “People who know their God are before anything else people who pray,

⁶² Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, (Pennsylvania, Florida: The Banner of Truth, 1961), 180.

and the first point where their zeal and energy for God's glory come to expression is in their prayers.⁶³ Di sisi lain bagi Piper, doa juga merupakan pemenuhan sukacita kita. Ketika Allah mengabulkan apa yang kita minta, kita akan bersukacita. Pink setuju karena ia juga melihat bahwa lewat doa, Allah mengajarkan kepada kita bahwa melalui doa yang Ia dikabulkan-Nya akan membuat kita menjadi lebih bersukacita.⁶⁴ Packer dengan cara lain dalam menyatakan sukacita dalam berdoa mengatakan bahwa orang yang mengenal Allah, pasti memiliki kepuasan yang terdalam di dalam Allah sebagaimana Sadrakh, Mesakh, dan Abednego saat mereka menolak untuk menyembah patung emas yang dibuat oleh Nebukadnezar dan saat mereka mau dicampakkan ke dalam api, mereka berkata bahwa Allah akan melepaskan mereka tetapi seandainya Allah tidak melepaskan mereka, mereka tetap tidak akan menyembah yang lain selain Allah.⁶⁵ Allah berdaulat menentukan yang terbaik bagi manusia dan saat itu manusia akan memuji Allah dengan sukacita.

Alkitab penuh dengan pengakuan terhadap Allah yang berdaulat dan salah satu yang paling jelas adalah apa yang menjadi nyanyian Daud,

Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya” (1 Tawarikh 29:11-12).

Yang menjadi dasar pujian Daud kepada Allah adalah bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu dan dalam kedaulatan-Nya, Ia memberikan segala sesuatu kepada manusia

⁶³ J.I. Packer, *Knowing God*, (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1975), 43.

⁶⁴ Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, 362.

⁶⁵ J.I. Packer, *Knowing God*, 49-51.

dengan anugerah dan belas kasihan.⁶⁶ Itu sebabnya, Daud tidak ragu untuk berdoa dan memohon kepada Allah yang berdaulat untuk menunjukkan belas kasihan.

Daud pernah mencoba untuk berdoa meminta agar Allah mencabut keputusan-Nya atas apa yang telah Ia tentukan yaitu bahwa anak hasil dari perzinahannya dengan Batseyba akan mati. “Lalu Daud memohon kepada Allah oleh karena anak itu, ia berpuasa dengan tekun dan apabila ia masuk ke dalam, semalam-malaman itu ia berbaring di tanah” (2 Samuel 12:16). Dan Allah tidak mengubah keputusan-Nya yaitu anak Daud pada akhirnya mati juga. Daud sama sekali tidak menyalahkan Tuhan, “lalu ia mandi, dan berurap dan bertukar pakaian; ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah” (ayat 20). Daud dapat menerima kedaulatan Allah. Namun di sisi lain, Alkitab juga mencatat bahwa Allah seolah-olah mengubah keputusan-Nya karena doa yaitu ketika Hizkia sakit dan dinyatakan akan mati oleh Firman tetapi Hizkia menaikkan doa kepada Allah dan Allah memperpanjang hidupnya selama lima belas tahun (Yesaya 38:1-22; 2 Raja-raja 20:1-11; 2 Tawarikh 32:24-33). Alec Motyer menilai bahwa Allah mengabulkan doa Hizkia bukan karena Hizkia setia (ayat 3) tetapi karena kesetiaan Allah Daud (ayat 5), yang lebih ditegaskan dalam 2 Raja-raja 20:6 “oleh karena Daud, hamba-Ku” membuat kemutlakan tanpa syarat dari pekerjaan Allah.⁶⁷

Allah berdaulat dalam menentukan segala sesuatu dan itu adalah yang terbaik bagi manusia. Manusia harus menerima kenyataan bahwa mereka adalah ciptaan Allah maka Allah akan memenuhi segala kebutuhan mereka didalam kedaulatan-Nya. Jika

⁶⁶ Martin J. Selman, *1 Chronicles: An Introduction and Commentary*, (Nottingham: InterVarsity, 1994), 556-57.

⁶⁷ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah*, 947-48.

Allah tidak berdaulat, maka tidak akan pernah mungkin Allah dapat menjamin doa kita akan dijawab oleh-Nya. Dan karena Allah berdaulat dan manusia tidak berdaulat maka Ia memerintahkan manusia untuk meminta kepada-Nya dan Ia akan mengabulkannya sesuai dengan kemuliaan-Nya. Dan ini seharusnya menjadi penghiburan yang besar bagi umat Allah karena Allah berdaulat maka umat Allah memiliki pengharapan untuk bersukacita melalui doa yang pasti akan dijawab oleh Allah bagi kemuliaan-Nya.

IV.3.2 Berdoa dalam Kehendak Allah yang Memuliakan Allah dengan Sukacita

Dalam bab II.2.2 kita mendapatkan ada empat alasan yang dikatakan oleh Alkitab mengenai mengapa Allah tidak menjawab doa umat-Nya. Pertama adalah karena dosa kita (Yesaya 59:2). Kedua, karena relasi yang tidak beres dengan sesama kita (Matius 5:23-24; 1 Petrus 3:37; Amsal 21:13). Ketiga, karena ada niat jahat dalam hati kita dan demi pemenuhan pemuasan hawa nafsu kita (Mazmur 66:18; Yakobus 4:2b-3). Dan keempat adalah karena kita kurang beriman kepada Allah (Yakobus 1:6-7). Jika Allah tidak menjawab doa dengan alasan di atas, lalu bagaimana seharusnya kita berdoa agar Allah menjawab doa kita?

Dengan mengutip 1 Yohanes 5:14, “Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.” Piper mengatakan bahwa jika kita mengikuti kehendak Bapa maka Ia akan memuaskan hati kita, mengubah kegelapan menjadi terang dan memberikan kepada kita kekuatan dan Allah akan berada disekitar kita untuk memuaskan jiwa kita. Tetapi apa yang dimaksud dengan kehendak Allah? Piper menjawab berdasarkan tafsirannya terhadap Yesaya 58 dengan mengatakan bahwa orang yang menjalankan kehendak Allah adalah orang yang mengasihi Allah dan yang memperhatikan saudara sesamanya.

Selanjutnya, penulis akan mengajak pembaca untuk melihat satu contoh kisah dari Alkitab tentang Tuhan Yesus dalam menjalankan kehendak Allah. Ketika malam terakhir Yesus berdoa di taman Getsemani kepada Bapa, “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42). Yesus dalam sifat kemanusiaan-Nya meminta kepada Bapa agar Bapa mengambil cawan penderitaan dari-Nya namun karena menyadari bahwa itu merupakan kehendak Bapa demi keselamatan umat pilihan-Nya, Yesus menaruh kehendak-Nya dalam kehendak Bapa-Nya. Yesus menunjukkan ketaatan-Nya terhadap kedaulatan Allah dan Yesus menghendaki kita sebagai pengikut-Nya juga melakukan hal sama.⁶⁸ Jadi, jika kita menyadari bahwa Allah adalah pencipta yang berdaulat dan Ia mengatur segala sesuatu dalam alam semesta ini sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan ketika kita taat dalam menjalankan seluruh kehidupan kita dalam pengaturan kehendak-Nya, kita menjalankan kehendak Allah.⁶⁹

Alkitab berkata bahwa seluruh kehidupan Yesus di dalam dunia ini adalah untuk melakukan kehendak Allah dan bukan kehendak-Nya (Yohanes 6:38), bahkan kematian-Nya diatas kayu salib adalah untuk melakukan kehendak Allah (Lukas 22:22). Dan semua tujuan-Nya dalam melakukan kehendak Allah adalah untuk memuliakan Allah (Yohanes 17:4). Yesus telah memperlihatkan keindahan dan kemegahan Bapa sehingga banyak orang telah datang untuk memuliakan Bapa.⁷⁰ Demikian juga jika dalam seluruh kehidupan kita adalah demi untuk melakukan kehendak Allah maka seluruh hidup kita

⁶⁸ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, 2060.

⁶⁹ Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 2014), 165.

⁷⁰ D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 1615.

juga akan memuliakan Allah.⁷¹ Ketika Yesus menjalankan kehendak Allah, itu menyenangkan hati Allah. Ketika Yesus taat kepada kehendak Bapa, maka Bapa disenangkan. Namun Yesus juga bersukacita karena sukacita Bapa mengalir kepada Yesus.

Doa Yesus di taman Getsemani telah mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita berdoa. Doa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah tidak akan pernah dijawab oleh Allah. Sebaliknya doa yang sesuai dengan kehendak Allah yang akan dikabulkan oleh Allah. Demikian yang dikatakan oleh Yohanes dalam suratnya, “Dan inilah keberanian kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya” (1 Yohanes 5:14). “Menurut kehendak Allah” menjadi kunci doa orang percaya yang akan dikabulkan oleh Allah. Pink mengatakan bahwa menurut kehendak Allah merupakan persyaratan dalam janji-janji yang Allah berikan bahwa Ia akan mengabulkan doa para pendoa. Karena dengan doa, manusia menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah.⁷² James M. Boice mengatakan bahwa tujuan kita ditransformasi dari dalam oleh pembaharuan budi kita, sehingga kita dapat membedakan manakah kehendak Allah (Roma 12:2) adalah untuk melakukan kehendak Allah.⁷³ Kristus telah membuat kita dengan berani untuk datang kepada Allah untuk menaikkan segala permohonan kita. Sebagai orang yang sudah

⁷¹ *Ibid.*, 220-222.

⁷² Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, 374.

⁷³ James Montgomery Boice, *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Readable Theology In One Volume*, (Leicester: InterVarsity Press, 1986), 1083.

ditransformasi, kita tidak lagi pantas meminta sesuatu yang bertentangan dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.⁷⁴

Apa yang dihendaki Allah dalam mengabulkan doa kita adalah untuk memuliakan Allah. Tetapi apa yang dikehendaki dari Allah bagi orang percaya sendiri adalah sukacita. Stephen Tong mengatakan, “Dalam 1 Tesalonika 5:16-18 dikatakan bahwa hidup yang penuh doa, bersyukur, dan sukacita adalah hidup yang dikehendaki oleh Allah.”⁷⁵ Sukacita orang percaya adalah sukacita yang berbeda dengan sukacita orang dunia karena sukacita orang percaya adalah sukacita yang sesuai dengan sukacita Allah.⁷⁶ Jadi, Allah hanya mengabulkan doa orang percaya yang sesuai dengan kehendak-Nya yaitu doa yang memuliakan Allah dan bagi sukacita manusia. Dan kita dapat menyimpulkan bahwa semua pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Piper yang menekankan tentang doa adalah demi kemuliaan Allah dan bagi pemenuhan sukacita manusia.

IV.3.3 Pemurnian Hati untuk Berdoa bagi Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Doa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh orang Kristen karena doa bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara natural, itu sebabnya doa menjadi sulit bagi orang Kristen.⁷⁷ Murid-murid Yesus yang sering melihat Yesus berdoa meminta kepada Guru mereka agar dapat mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya

⁷⁴ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 40628.

⁷⁵ Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah*, 158.

⁷⁶ *Ibid.*, 162.

⁷⁷ Bill Hybels, *Too Busy Not to Pray*, (Downer Grove, IL: InterVarsity, 2008), 11.

berdoa seperti yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis kepada murid-muridnya (Lukas 11:1). Murid-murid Yesus sendiri bukanlah orang-orang yang tidak memahami tentang doa karena di dalam Perjanjian Lama yang mereka baca, sudah mencatat bagaimana tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, Yosua, dan lain-lainnya berdoa. Yesus sendiri juga telah memberikan teladan kepada murid-murid-Nya bagaimana Ia dalam seluruh pelayanan-Nya dan kehidupan-Nya sangat bergantung kepada Bapa dan itu juga untuk menunjukkan betapa pentingnya berdoa. Doa itu penting karena seperti yang dikatakan oleh Thomas Brooks, “Prayer is that secret key of heaven that unlocks all the treasures of glory to the soul. The best riches and the sweetest mercies God usually gives to his people when they are in their closets upon their knees.”⁷⁸

Namun, selain tidak memahami bagaimana seharusnya berdoa, ada alasan lain bagi orang Kristen untuk tidak menaikkan doa kepada Allah. Sebagaimana yang tercatat dalam bab II.2.3 yaitu bagi mereka yang terbiasa dididik untuk menjadi seorang yang memiliki jiwa pekerja keras karena mereka merasa apa yang mereka perlukan bisa mereka dapatkan melalui kerja keras. Hal lain yang dapat membuat seseorang berhenti untuk berdoa karena mereka merasa sudah terlalu sering untuk berdoa tetapi doa mereka tidak pernah dijawab oleh Allah dan akhirnya mereka bosan untuk meminta dan mereka berhenti untuk berdoa. Dan alasan kesibukan juga merupakan salah satu alasan yang paling klasik bagi orang Kristen untuk tidak berdoa.

Terlalu lemah jika kita menilai doa hanyalah sekedar berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup saja bagi manusia sehingga jika kita memerlukan sesuatu

⁷⁸ Thomas Brooks, *The Secret Key of Heaven*, (Pennsylvania: Banner of Truth, 2006), 141.

maka kita akan berdoa dan jika doa tidak memberikan manfaat maka kita tidak perlu berdoa. Kita harus melihat doa dirancang oleh Allah lebih dari pada itu. Pada bab III.5.3, Piper memberikan sebuah peringatan bahwa hidup ini adalah sebuah peperangan sehingga setiap orang percaya harus berdoa kepada Allah. Manusia berdosa yang sudah ditebus oleh pengorbanan Yesus di atas kayu salib untuk menjadi anak-anak Tuhan tidak terhindar dari konflik dengan kejahatan yang dihadapi oleh Yesus. R.A. Torrey juga memiliki pemikiran yang sama dengan Piper. Bagi Torrey, doa itu penting karena ada si jahat, Iblis. Iblis tidak pernah tidur dan selalu merancang kejahatan untuk menjatuhkan anak-anak Tuhan.⁷⁹ Demikian juga yang dikatakan oleh Paulus,

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:11-12).

Musuh sejati orang percaya bukanlah kemiskinan, penderitaan, tetapi adalah Iblis. Untuk menghadapi serangan dari Iblis yang menakutkan, Paulus meminta jemaat Efesus untuk mencari kekuatan Tuhan dan menggunakan seluruh perlengkapan senjata Allah.⁸⁰ Tujuan iblis adalah untuk menghancurkan iman orang Kristen. Itu sebabnya, anak-anak Tuhan harus berantisipasi serangan dari iblis dengan senjata Allah dan berdoa setiap waktu (ayat 18) karena dengan doa, Iblis dapat dikalahkan (Markus 9:29). Jika orang percaya tidak menyadari bahwa doa adalah sebuah peperangan maka mereka akan dikalahkan oleh Iblis. Oleh sebab itu, orang percaya harus tekun berdoa. Tanpa Tuhan, manusia tidak mungkin dapat mengalahkan godaan si jahat.

⁷⁹ Reuben A. Torrey, *How to Pray*, (Westwood, N.J.: Revell, 1990), 4.

⁸⁰ John Stott, *The Message of Ephesians*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979), 487-88.

Godaan Iblis di taman Eden telah membuat manusia menjadi musuh Allah tetapi melalui pengorbanan Kristus, orang-orang tebusan dapat kembali kepada Allah. Namun masih banyak orang percaya tidak berdoa. Piper menggunakan Zakharia 13:8-9 untuk mengatakan bahwa salah satu cara yang dipakai Allah untuk membangkitkan kesungguhan doa dalam diri anak-anak-Nya adalah menaruh mereka dalam api penderitaan untuk memurnikan hati mereka. Allah akan menguji mereka dan mereka akan berdoa kepada Allah dan Allah akan menjawab doa mereka.

Matthew Henry berpendapat bahwa pengujian mereka melalui api penderitaan untuk memurnikan mereka seperti perak dan emas yang juga dialami oleh jemaat mula-mula (1 Petrus 4:12). Mereka harus diuji agar iman mereka dapat ditemukan sehingga mereka mendapatkan pujian dan penghormatan dari Allah (1 Petrus 1:6-7), sebagaimana Abraham diuji untuk mempersembahkan apa yang paling berharga yaitu anaknya (Kejadian 22:12). Mereka harus dibersihkan dari keburukan mereka, mereka harus diperbaiki. Dan kemenangan mereka dari ujian itu adalah persekutuan dengan Allah. Mereka akan memanggil nama Allah dan Allah akan menjawab doa mereka dan Allah akan berkata ini adalah umat-Ku dan mereka akan menjawab: TUHAN adalah Allahku.⁸¹ Menurut Mark J. Boda, kata kerja pemurnian yang terdapat dalam ayat 9 mengacu pada praktik metalurgi yang dilakukan oleh Allah untuk memurnikan mereka tetapi tidak ada kepastian kotoran apa yang dibersihkan dalam komunitas ini, apakah mengacu kepada kualitas atas disfungsi pada mereka. Namun pemurnian dalam Perjanjian Lama

⁸¹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume*, 26734-36.

sering mengacu kepada disiplin tetapi apa yang menjadi efek dari pemurnian ini adalah untuk menciptakan satu komunitas yang berseru kepada nama Allah.⁸²

Dari ketiga pemikir ini kita melihat bahwa baik Piper atau pun Henry mengerti bahwa pemurnian itu dilakukan melalui penderitaan, dan Boda menggunakan praktik metalurgi sebagai ilustrasi. Namun demikian, maksud dari Boda juga merupakan pemurnian dengan api. Kita juga menemukan bahwa tujuan dari pemurnian ini bagi Henry atau pun Boda adalah untuk menciptakan satu komunitas atau umat Allah yang berseru kepada nama Allah, namun sekali pun Piper tidak secara detail mengatakan seperti itu, namun tujuannya adalah sama bahwa agar mereka dapat berdoa kepada Allah. Satu-satunya perbedaan dari ketiga pemikir ini ada pada Henry yang mengatakan bahwa itu digenapi dalam penganiayaan gereja mula-mula (1 Petrus 4:12).

Jika Abraham dimurnikan hatinya oleh Allah sehingga ia berani mempersembahkan apa yang dianggap paling berharga bagi hidupnya, maka kita seharusnya juga memiliki hati dan iman yang sama untuk berani memberikan apa yang kita anggap paling berharga bagi kemuliaan Allah demi sukacita kita karena Allah sendiri juga sudah memberikan apa yang paling berharga bagi kita orang berdosa yaitu Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita Yesus Kristus agar kita dapat datang kepada-Nya untuk meminta segala sesuatu bagi kemuliaan-Nya dan demi kepenuhan sukacita kita di dalam Yesus.

⁸² Mark J. Boda, *The Book of Zechariah*, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2016), 2391-95.

IV.3.4 Berdoa dengan Iman bagi Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Kekayaan bukanlah tanda sebagai orang beriman dan kemiskinan bukanlah tanda penghukuman dari Allah. Namun, seperti itulah zaman sekarang bahwa seseorang dibuktikan sebagai orang beriman atau sebagai orang yang dihukum oleh Allah. Hal ini mengakibatkan beberapa orang mengajarkan bagaimana cara berdoa untuk menjadi orang kaya. Salah satu buku yang menjadi buku laris adalah *The Prayer of Yabes* yang dikarang oleh Bruce Wilkinson sebagaimana telah dibahas dalam bab II.2.4. Berdoalah dengan doa Yabes melalui iman tanpa henti akan mendatangkan berkat seperti Yabes. Hal ini justru membuktikan adanya masalah iman dalam doa. Berbeda dengan Wilkinson, Piper mengajarkan bagaimana seharusnya orang beriman berdoa yaitu menurut apa yang dikehendaki oleh Allah bagi kemuliaan nama-Nya seperti yang Yesus ajarkan dalam Doa Bapa Kami.

Menurut Stephen Tong, “Doa Bapa Kami adalah doa terbaik yang pernah diucapkan dalam seluruh sejarah manusia.”⁸³ Karena doa ini diajarkan langsung oleh Tuhan Yesus maka doa ini adalah doa yang sesuai dengan kehendak Allah. Itu sebabnya, menguduskan nama Tuhan adalah hal yang sangat penting. Tetapi bagaimana kita menguduskan nama Tuhan? “Dikuduskanlah nama-Mu“ bukan karena Allah tidak kudus namun kekudusan Allah dapat terpancar kembali dalam diri kita sebagai manusia dengan cara memurnikan kita. Stephen Tong menjelaskan bahwa tujuan kita dimurnikan oleh Tuhan adalah agar kita dapat kembali untuk merefleksikan kemuliaan Allah.⁸⁴ Sebagaimana tujuan utama manusia dicipta. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa,

⁸³ Stephen Tong, *Doa Bapa Kami*, (Surabaya: Momentum, 2019), 3.

⁸⁴ *Ibid.*, 46.

manusia kehilangan kemuliaan Allah. Ketika manusia dalam keadaan berdosa, manusia tidak dapat merefleksikan kemuliaan Allah. Allah memurnikan manusia karena hanya yang suci yang dapat mencerminkan Tuhan, hanya yang bersih bisa memuliakan Tuhan.⁸⁵ Dengan demikian kita percaya bahwa berdoa bagi kemuliaan Allah adalah doa yang dikehendaki oleh Allah. Itu sebabnya, doa bagi kemuliaan Allah merupakan doa yang seharusnya dipanjatkan oleh orang beriman.

Berikut ini penulis akan menganalisis kaitan antara iman dan doa yang dikatakan oleh Alkitab khususnya dari bapa orang beriman yaitu Abraham bila dibandingkan dengan doa Yabes. Alkitab tidak pernah mengajarkan orang percaya untuk mendiskriminasikan orang kaya atau orang miskin. Orang percaya di dalam Alkitab atau pun di segala zaman memiliki beragam kehidupan dalam perekonomiannya. Alkitab hanya mengajarkan bagaimana orang percaya harus menjadikan Allah sebagai harta tertinggi bagi kehidupan mereka. Abraham merupakan orang yang sangat kaya di zamannya tetapi Alkitab tidak pernah mengajarkan bagaimana kita harus menjadi kaya seperti Abraham tetapi yang diajarkan Alkitab adalah bagaimana seharusnya orang percaya harus memiliki iman seperti Abraham, iman yang berani meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Allah yang dipercayainya. “Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju” (Ibrani 11:8). Dan “Mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham” (Galatia 3:7). Karena iman Abraham dibenarkan maka karena iman kita disebut sebagai anak-anak Abraham.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, 47.

⁸⁶ John Calvin, *Commentary on Galatians and Ephesians*, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 67-68.

Abraham dibenarkan karena ketaatannya kepada Allah demikian juga anak-anak Abraham harus taat dengan iman seperti Abraham. Jadi bukan karena fisik atau status ekonomi tetapi iman kepada Allah yang menjadi identitas dari anak-anak Abraham.⁸⁷

Abraham tercatat pernah berdoa kepada Allah untuk Sodom yang akan dimusnahkan oleh Allah karena dosa mereka. Lot, keponakan Abraham ada di Sodom, namun catatan Alkitab untuk doa Abraham tidak menyebut nama Lot di dalam doanya tetapi disebut orang benar. John J. Davis menafsirkan doa Abraham ini sebagai doa yang memiliki kepekaan dalam memperhatikan orang lain di sekitarnya.⁸⁸ Matthew Henry ketika menafsirkan doa Abraham ini mengatakan, “Here is great faith; and it is the prayer of faith that is prevailing prayer.”⁸⁹ Tentu Abraham sangat percaya kepada Allah dan pada akhirnya, Allah memang mengabulkan doanya dengan menyelamatkan Lot yang disebut oleh Petrus sebagai orang benar tersebut (2 Petrus 18:23). Yesus juga mengatakan hal yang sama, bahwa doa yang penuh iman akan menerima apa yang mereka minta (Matius 21:22). Demikian juga Yakobus, “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yakobus 5:16).

Doa Abraham merupakan doa pertama yang dicatat secara jelas dan panjang dalam Alkitab dan merupakan doa yang dinaikkan dengan penuh iman. Alkitab banyak mencatat tentang doa yang panjang, tetapi Alkitab juga mencatat doa yang sangat pendek, hanya satu ayat seperti doa Yabes.

⁸⁷ Douglas J. Moo, *Galatians*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 196-98.

⁸⁸ John J. Davis, *Paradise to Prison: Studies in Genesis*, (Grand Rapids, MI: Baker Book, 1975), 199.

⁸⁹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume* (Peabody: Hendrickson, 1994), 746.

Yabes berseru kepada Allah Israel, katanya: "Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!" Dan Allah mengabulkan permintaannya itu (1 Tawarikh 4:10).

Allah yang diserukan oleh Yabes adalah Allah Israel, dan ini berarti Allah Yabes merupakan Allah yang sama yang diserukan oleh Abraham. Ketika Yabes menaikkan doa tersebut, pasti dinaikkan dengan penuh iman bahwa Allah pasti menjawab doanya dan Alkitab mengatakan Allah memang mengabulkan doa Yabes. Apa yang membuat Allah mengabulkan doa Yabes adalah karena Allah sendiri telah berjanji kepada Abraham, "Maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya" (Kejadian 22:17). Mungkin Yabes telah memperhatikan janji Tuhan ini kepada Abraham dan berharap bahwa berkat Abraham ini akan datang kepadanya.⁹⁰ Ini tentu tidak masalah, yang menjadi masalah sekarang adalah doa Yabes pada zaman kita ini ditafsirkan sebagai pendukung teologi sukses atau Injil kemakmuran. Ini tentu merupakan sebuah kesalahan karena Yabes bukan hidup di zaman materialisme.

Yabes hidup di zaman Perjanjian Lama. Ketika Perjanjian Lama bercerita tentang berkat maka berkat jasmanilah yang pada umumnya mereka maksudkan. Ini berbeda dengan ketika Perjanjian Baru bercerita tentang berkat karena yang dimaksud dengan berkat dalam Perjanjian Baru pada umumnya adalah berkat rohani (Efesus 1:3).⁹¹ Ini seperti ketika Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan mendapatkan

⁹⁰ *Ibid.*, 9849-50.

⁹¹ David Schrock, *Jabez and the Soft Prosperity Gospel*, dari lama <https://www.thegospelcoalition.org/article/jabez-and-the-soft-prosperity-gospel1/>, diakses pada 25 Juni 2021.

berkat di dalam Perjanjian Lama. “Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya" (Kejadian 12:7; lih. 17:8). Dan Perjanjian Baru mencatat, “Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan "kepada keturunan-keturunannya" seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu", yaitu Kristus” (Galatia 3:16). Paulus melihat keturunan sebagai satu komunitas bersama di dalam Kristus, dimana setiap orang yang menjadi miliki Kristus adalah keturunan Abraham dan berhak menerma janji Allah (ayat 29).⁹²

Namun, bagaimana pun Alkitab tidak pernah memberikan jaminan kesehatan dan kemakmuran bagi umat-Nya. Apa yang dijanjikan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru adalah bahwa setiap orang percaya akan menerima Roh (Galatia 3:14). Dan itu jauh lebih berharga dari apa pun yang ada di dunia ini karena ketika menerima Roh Kudus dan berdoa dalam Roh Kudus (Yudas 1:20), maka doa kita akan sesuai dengan kehendak Allah dan doa yang sesuai dengan kehendak Allah adalah doa yang memuliakan Allah. Jadi, bagaimana seorang beriman berdoa? Menurut Piper, seperti pada bab III.5.4 bahwa doa orang beriman adalah doa sesuai dengan kehendak Allah bagi kemuliaan-Nya dan bukan mengulang-ulang seperti mantra untuk membangunkan Allah yang seolah-olah sedang tertidur.

⁹² Scott McKnight, *The NIV Application Commentary: Galatians*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995), 166-67.

IV.3.5 Berdoa dalam Pimpinan Roh Kudus untuk Memuliakan Allah dengan Sukacita

Secara alami, setiap orang yang berdoa adalah setiap orang yang berharap bahwa doanya akan dijawab oleh Allah.⁹³ Itu sebabnya, setiap orang berusaha untuk mencari tahu bagaimana sebaiknya harus berdoa agar doa mereka dijawab oleh Allah. Beberapa penulis dan pengkhotbah mencoba untuk mengajar kepada pengikutnya bagaimana mereka seharusnya berubah dari cara doa mereka yang lama, yang tidak dijawab oleh Allah dengan cara doa yang berani untuk hasil yang luar biasa. Berani berdoa meminta kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Yabes hingga mengajarkan kepada mereka harus menyebut permintaan mereka secara mendetail karena jika tidak demikian, mereka dalam masalah karena Allah tidak akan menjawab doa mereka. Seperti bab II.2.5 menyatakan bahwa permasalahan doa yang sesungguhnya adalah doa yang tidak dinaikkan sesuai dengan kehendak Allah dan yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus. Maka solusinya menurut Piper untuk permasalahan ini adalah setiap anak Tuhan harus berdoa sesuai dengan kehendak Allah karena yang sesuai dengan kehendak Allah adalah doa demi kemuliaan Allah dan itu dapat terjadi jika dalam doa, anak-anak Tuhan dipimpin oleh Roh Kudus.

Allah Kristen adalah Allah Tritunggal. Ketika orang percaya berdoa maka Allah Tritunggal-lah yang berkerja dibaliknya. Orang percaya harus berdoa kepada Allah dalam nama Yesus dan dalam pimpinan Roh Kudus. Sama seperti kedatangan Yesus ke dalam dunia ini hanya melakukan kehendak Bapa (Yohanes 6:38) dan menyelesaikannya untuk

⁹³ Timothy Keller, *The Prayer*, (Hudson Street, NY: Penguin, 2014), 134.

kemuliaan Bapa (Yohanes 17:3), demikian juga tujuan utama Roh Kudus diutus ke dalam dunia ini untuk memuliakan Yesus (Yohanes 16:14).⁹⁴ Orang yang sudah ditebus oleh Yesus, Roh Kudus akan bekerja didalam diri mereka untuk mengerjakan apa yang Yesus lakukan supaya Bapa dipermuliakan (Yohanes 14:12-13).

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus mengatakan, “Ia (Yesus) datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat", karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa” (Efesus 2:17-18). Kematian Kristus melenyapkan perseteruan kita sebagai manusia berdosa dengan Allah yang Kudus. Jadi, kita sekarang dapat datang kepada Bapa oleh Roh Kudus melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib. Boice ketika menafsirkan ayat ini berkata, “Prayer is coming to God the Father through the Lord Jesus Christ in the Holy Spirit.”⁹⁵ Boice menjelaskan bahwa tugas Roh Kudus adalah membawa kita masuk ke hadirat Allah dan membuat Allah terlihat jelas ketika kita berdoa. Kata “jalan masuk” berasal dari bahasa Yunani *prosagoge* yang berarti “suatu pengenalan”. Jadi Roh Kudus membawa kita masuk ke hadirat Allah untuk memperkenalkan kita kepada Allah. Dengan kata yang sama, John Stott mengatakan Prosagoge merupakan jalan masuk ke hadirat Allah dan ini bisa terjadi karena di dalam Yesus.⁹⁶ Ini berarti orang percaya dapat berdoa dan masuk kehadiran Bapa hanya karena melalui pengorbanan Yesus dan pimpinan Roh Kudus.

⁹⁴ D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 1565.

⁹⁵ James Montgomery Boice, *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Readable Theology in One Volume*, 1109.

⁹⁶ John Stott, *The Message of Ephesians*, 184.

Di bagian lain, Paulus berkata, “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah” (Galatia 4:6-7). Kita dulu bukanlah anak, kita dulunya adalah para penyembah dan memperhambakan diri kepada allah-allah yang sebenarnya bukan Allah (ayat 8). Tetapi kita telah diangkat menjadi anak maka sekarang kita memiliki Roh Kudus.⁹⁷ Menurut Timothy Keller, pada bagian ini Paulus juga merujuk sebagai “mengenal Allah” dengan mengatakan, “That’s the ground motive of Spirit-directed, Christ-mediated prayer – to simply know him better and enjoy his presence.”⁹⁸ Jadi, tujuan dari doa yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah untuk lebih mengenal Allah dan menikmati Allah.

Dengan cara yang sedikit berbeda dari para penafsir di atas, sebagaimana dalam bab III.5.5, Piper menggunakan surat Yudas untuk mengatakan bahwa orang percaya harus “berdoa dalam Roh Kudus”, “Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus” (Yudas 1:20). Jadi, Roh Kudus-lah yang menggerakkan kita untuk berdoa, Ia memotivasi kita, memampukan kita, dan memberikan kita kekuatan untuk berdoa, dan Ia mengarahkan kita dalam doa kita agar kita dapat menaikkan doa kepada Bapa sesuai dengan kehendak-Nya bagi kemuliaan-Nya. Frase “berdoa dalam Roh Kudus, Douglas J. Moo memiliki pemikiran yang sama dengan Piper dengan mengatakan bahwa, “All praying that is worthy of the name will be praying that is done “in the Spirit”—that is,

⁹⁷ Douglas J. Moo, *Galatians*, 268.

⁹⁸ Timothy Keller, *The Prayer*, 133.

stimulated by, guided by, and infused by the Holy Spirit.”⁹⁹ Tetapi Gene L. Green memiliki fokus yang berbeda dengan Moo dan Piper yaitu sebagai tanda sejati dari umat Allah. Green melihat Yudas 1:20 ini sebagai umat Allah yang sejati karena mereka memiliki Roh Kudus yang tidak dimiliki oleh para pengejek atau para bidat (ayat 19). Itu sebabnya, Yudas meminta kepada jemaat untuk berdoa dalam Roh Kudus yang mereka miliki.¹⁰⁰ Namun demikian, hanya Moo dan Green yang secara jelas mengatakan bahwa mereka tidak setuju jika doa dalam Roh Kudus diinterpretasikan sebagai doa karismatik.

Jadi, orang percaya harus berdoa dalam Roh Kudus karena dengan demikian mereka akan dipimpin untuk berdoa sesuai dengan kehendak Allah dan doa yang sesuai dengan kehendak Allah adalah doa bagi kemuliaan Allah (1 Yohanes 5:14). Seseorang telah didiami oleh Roh Kudus, ia akan menyadari bahwa ia bukan miliknya lagi (1 Korintus 6:19), ia akan mematikan kedagingannya sehingga ia tidak akan lagi menciptakan ekspektasi apa pun bagi kemuliaan dirinya tetapi bagi kemuliaan Allah dan ia akan bersukacita. Jika kita berdoa dan meminta kepada Allah menurut kehendak-Nya, Bapa dipermuliakan (Yohanes 14:13) dan tujuan dari Bapa dipermuliakan adalah agar kita penuh dengan sukacita (Yohanes 16:24). Tidak ada jalan lain yang dapat membuat sukacita orang percaya menjadi penuh selain doa untuk kemuliaan Allah.¹⁰¹

⁹⁹ Douglas J. Moo, *The NIV Application Commentary: 2 Peter and Jude*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 280-82.

¹⁰⁰ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 179-81.

¹⁰¹ Leon Morris, *The Gospel According to John*, 2021.

IV.4 Ringkasan

Istilah kemuliaan Allah dalam bahasa Ibrani (Perjanjian Lama) adalah Kabod dan bahasa Yunani (Perjanjian Baru) adalah Doxa. Kedua kata itu memberikan arti untuk kemuliaan Allah sebagai weight atau glory yang menggambarkan posisi, kekayaan, kekuasaan, terpuji, terhormat, agung, dan sempurna. Dan manusia dalam semua kegiatannya harus bertujuan untuk memuliakan Allah dengan menyenangkan serta menghormati Dia. Di sisi lain, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk bahagia dengan menjadikan Allah sebagai sukacita karena Allah yang sejati adalah Allah yang maha mulia dan maha bahagia (1 Timotius 1:11). Karena itu, memuliakan Allah dan bersukacita di dalam Allah bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Kejatuhan manusia jelas mengubah segala sesuatu. Manusia kehilangan kemuliaan Allah tetapi tetap memiliki kerinduan untuk menyembah, manusia kehilangan kebahagiaan tetapi tetap merindukan kebahagiaan. Namun Allah memiliki rencana dalam membebaskan manusia dari perbudakan dosa agar manusia dapat kembali untuk menyembah Allah yang benar dengan sukacita. Allah menginginkan manusia hidup di dalam kekudusan, agar manusia dapat mendekat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan memuliakan-Nya dengan penuh sukacita.

Ibadah dirancang oleh Allah untuk memuliakan Allah dengan menguduskan nama-Nya diantara umat-Nya sehingga umat Allah dapat menikmati kemuliaan-Nya kembali dengan sukacita. Oleh karena itu, ibadah yang sejati harus dipimpin dalam roh dan kebenaran yaitu dengan roh yang sudah diperbaharui oleh Roh Kudus dan dipimpin oleh kebenaran Firman. Maka pemberitaan Firman secara detail diperlukan dalam ibadah

agar jemaat dapat dipimpin oleh kebenaran untuk melihat kemuliaan Allah. Jemaat yang mendengar Firman sejati yang benar akan menjadikan Allah sebagai harta yang paling indah bagi mereka karena mereka diberitakan apa yang telah Allah lakukan bagi manusia sepanjang sejarah. Dan orang percaya yang sudah mendengar Firman yang sejati sejak mereka kecil akan selalu dipimpin oleh Firman walau pun ada kemungkinan mereka saat dewasa dapat meninggalkan Tuhan tetapi Roh Kudus akan mengingatkan mereka tentang kebenaran Firman dan memimpin mereka untuk kembali bahkan mereka dapat dipakai oleh Tuhan dengan luar bagi segala bangsa.

Demikian juga dengan doa yang dipanjatkan oleh anak-anak Allah. Mereka menyadari bahwa Allah mereka adalah Allah yang berdaulat, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan segala sesuatu bagi keindahan semesta ini. Itu sebabnya, orang percaya berdoa kepada Allah yang sejati, yang berdaulat karena dengan percaya Allah sebagai Allah yang berdaulat maka mereka memiliki pengharapan bahwa doa mereka akan dijawab dan Allah akan memenuhi janji-Nya. Karenanya, orang percaya harus menaikkan doa mereka dengan hati yang sudah diperbaharui oleh Roh Kudus sehingga mereka dengan iman dapat berdoa untuk meminta segala sesuatu yang berkenan dan memuliakan nama-Nya. Namun, hanya doa yang dipimpin oleh Roh Kudus-lah anak-anak Allah dapat berdoa sesuai dengan kehendak Allah bagi kemuliaan nama-Nya dan mereka bersukacita didalam-Nya.